

Model-Model Pembelajaran Bilingual di SD

Intan Ayu Sekar Sari¹, Septiana Fara Fadlilah², Manik Mustiko Bayu³, Wulan Nengseh⁴, Aulya Indah Puspita⁵, Destira Auliani Dewi⁶, Arif Widagdo⁷

^{1,2,3,4,5,6,7} Pendidikan Guru Sekolah dasar, Universitas Negeri Semarang

e-mail: aintanass27@gmail.com¹, faraahhy468@gmail.com², Kepotemen1@gmail.com³, wulanwulaanm@gmail.com⁴, auliaindah6655@gmail.com⁵, 12.tarikalia@gmail.com⁶, arifwidagdo@mail.unnes.ac.id⁷

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai tiga model pembelajaran bilingual utama, yaitu Transitional Bilingual, Two Way Immersion, dan Language Immersion. Pertama ada model transitional bilingual yang dirancang untuk membantu peserta didik monolingual dalam menguasai bahasa kedua secara bertahap dan mengurangi ketergantungan peserta didik pada bahasa aslinya seiring dengan perkembangan kemampuan peserta didik. Kedua ada model two way immersion yang menggabungkan penuturan bahasa inggris dengan bahasa lainnya dalam proses pembelajaran, memfasilitasi interaksi lintas budaya, dan juga peningkatan prestasi akademik. Lalu yang terakhir ada language immersion yang berfokus pada penggunaan bahasa target sebagai media pengajaran, dengan minimal 50% instruksi disampaikan menggunakan bahasa kedua tersebut. Ketiga model ini telah terbukti efektif untuk meningkatkan kompetensi bahasa, pencapaian akademik, dan rasa percaya diri peserta didik, sekaligus mendukung pengembangan pemahaman multikultural. Keberhasilan implementasi ketiga model ini membutuhkan perencanaan yang cermat, termasuk penyusunan kurikulum yang tepat dan melakukan evaluasi secara berkala.

Kata kunci: *Model Pembelajaran, Pembelajaran Bilingual, Pembelajaran Bahasa Kedua*

Abstract

This article discussed three major bilingual education models: Transitional Bilingual, Two-Way Immersion, and Language Immersion. The Transitional Bilingual model was designed to support monolingual learners in gradually acquiring a second language while reducing their dependence on their native language as their proficiency developed. The Two-Way Immersion model combined English with another language in the classroom, promoting cross-cultural interaction and improving academic achievement. Lastly, the Language Immersion model focused on using the target language as the primary medium of instruction, with at least 50% of teaching delivered in that second language. These three models prove effective in enhancing students' language competence, academic performance, and self-confidence. They also foster multicultural understanding. The successful implementation of these models requires careful planning, including appropriate curriculum design and regular evaluation.

Keywords : *Learning Models, Bilingual Learning, Second Language Learning*

PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan saat ini adalah membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa asing sebagai modal bersaing di tingkat internasional. Bahasa, khususnya bahasa Inggris, menjadi kunci penting dalam membuka akses terhadap ilmu pengetahuan global. Oleh karena itu, banyak sekolah dasar (SD) di Indonesia mulai menerapkan program pembelajaran bilingual sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Pembelajaran bilingual di tingkat SD melibatkan penggunaan dua bahasa secara bergantian atau bersamaan dalam proses belajar-mengajar, umumnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Program ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa

asing, tetapi juga untuk mengembangkan kecakapan kognitif, sosial, dan budaya peserta didik sejak dini. Model pembelajaran bilingual yang diterapkan di SD sangat beragam, tergantung pada tujuan, sumber daya, serta kesiapan sekolah dan tenaga pengajarnya.

Secara regulasi, dasar hukum pelaksanaan pendidikan bilingual di Indonesia merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, keterampilan, serta daya saing global. Selain itu, Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) juga pernah menjadi acuan dalam pengembangan program bilingual di sekolah, meskipun kini istilah RSBI telah dihapus, prinsip penguasaan bahasa asing tetap relevan dalam pengembangan kurikulum nasional dan Kurikulum Merdeka.

Pemilihan model pembelajaran bilingual yang tepat menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi program tersebut. Beberapa model yang umum diterapkan antara lain model submersion, immersion, transitional bilingual education, dan two-way bilingual education. Setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangan tersendiri yang perlu dipahami dengan baik oleh pendidik dan pengelola pendidikan.

Artikel ini bertujuan untuk membahas berbagai model pembelajaran bilingual yang dapat diterapkan di tingkat sekolah dasar, menganalisis model-model pembelajaran yang diterapkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur. Studi literatur merupakan salah satu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai referensi yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang terpercaya dan relevan. Sumber-sumber tersebut berupa jurnal ilmiah, buku akademik, laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun dokumen resmi lainnya yang berkaitan langsung dengan topik yang sedang peneliti kaji. Ungkapan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sabrina et al., 2021) studi literatur adalah Sebuah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menghimpun serta memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian secara relevan dan terarah. Buku-buku ilmiah, ensiklopedi, laporan hasil penelitian yang baru maupun terdahulu, artikel/jurnal, dan skripsi/tesis/disertasi merupakan sumber informasi yang dapat dikaji oleh peneliti. Oleh karena itu, dalam menjawab rumusan masalah penelitian, penelitian ini menggunakan berbagai literatur sebagai fondasi dasar dan utama yang tentunya tetap membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar dapat menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para ahli menyatakan bahwa ada beberapa definisi yang saling melengkapi untuk model pembelajaran. Model pembelajaran, menurut Joyce & Weil, adalah suatu skema atau pola yang dapat diterapkan untuk menciptakan sumber-sumber belajar, mengembangkan kurikulum, dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas dan pengaturan lainnya. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran jangka panjang dan mengimplementasikannya di kelas.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang menawarkan penjelasan metodis untuk mempraktikkan pembelajaran, demikian menurut Eka Kurniasih dan rekan-rekannya (2022). Membantu siswa belajar dengan cara yang ditargetkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai adalah tujuannya. Hal ini mendukung pernyataan yang dibuat oleh Fajriah & Sari bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menguraikan proses-proses metodis untuk mengatur sistem pembelajaran guna mencapai tujuan tertentu. Para guru dan para perancang pembelajaran dapat menggunakan model ini sebagai pedoman untuk menciptakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Indrawati menambahkan bahwa model pembelajaran adalah teori belajar yang luas dan menjadi kerangka kerja untuk menentukan pendekatan pembelajaran, seperti model behaviorisme yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov. Dengan demikian, model pembelajaran didasarkan pada teori-teori belajar yang menjelaskan bagaimana proses pembelajaran terjadi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman atau pola yang digunakan guru untuk mengajar sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Model ini membantu guru dalam mengembangkan kurikulum, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan mengatur proses pembelajaran di kelas. Selain itu, model pembelajaran juga dilandasi oleh teori-teori belajar, seperti behaviorisme, yang menjelaskan mekanisme belajar seseorang. Dengan demikian, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman agar guru dapat mengajar dengan cara yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kelas bilingual adalah kelas yang materi pelajarannya diajarkan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kelas bilingual adalah kelas yang menggunakan dua bahasa untuk pengajaran, seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tujuannya adalah agar siswa menjadi lebih terbiasa dan mahir dalam menggunakan kedua bahasa tersebut dalam situasi sehari-hari.

Sekolah dan media telah menggunakan istilah "imersion" sebagai cara sederhana untuk merujuk pada metode pengajaran bahasa asing yang semakin umum. Sayangnya, istilah ini sering digunakan secara tidak tepat. Banyak orang percaya bahwa "imersion" mengacu pada setiap kelas yang diajarkan dalam bahasa kedua. Imersion tidak sama dengan hanya mengajarkan kelas konten (seperti sains, matematika, musik, dll) dalam bahasa asing. Salah satu pakar pendidikan imersion terkemuka di dunia, Fred Genesee dari McGill University, memberikan definisi imersion yang paling sering digunakan yaitu "secara umum, setidaknya 50 persen dari instruksi selama satu tahun akademik harus diberikan melalui bahasa kedua agar program tersebut dapat dianggap sebagai imersion," hal ini dijelaskan di halaman pembuka bukunya yang terkenal, yang berjudul "Learning through Two Languages: Studies in Immersion and Bilingual Education". Secara umum, program bahasa kedua adalah program yang mengajarkan seni bahasa dan satu mata pelajaran dalam bahasa kedua yang diperkaya.

Foreign Language Immersion berakar dari program Imersion Kanada. Program ini melibatkan setiap elemen sekolah dan merupakan cara untuk memperoleh bahasa, yaitu bahasa kedua atau bahasa asing. Siswa belajar bahasa asing melalui pengenalan bahasa terhadap objek-objek tertentu dalam bahasa target. Dengan mengenali objek tertentu dalam bahasa target, siswa dapat memperoleh bahasa asing.

Dwi Ima mendefinisikan program imersion sebagai metode pengajaran bahasa asing di mana bahasa tersebut digunakan untuk kegiatan kurikulum reguler. Hal ini menyiratkan bahwa bahasa baru berfungsi sebagai media pengajaran dan tujuan pembelajaran. Peserta program imersion memperoleh kemahiran bahasa yang diperlukan untuk memahami dan mendiskusikan materi yang tercakup dalam kurikulum sekolah. Mereka menggunakan materi yang sama (diterjemahkan ke dalam bahasa target) dan mengikuti kurikulum yang sama dengan sekolah non-imersion di distrik tersebut.

Jenis pengajaran bahasa asing berbasis konten yang paling intensif adalah immersion. Bahasa Inggris adalah media yang digunakan untuk mengajarkan sebagian besar materi akademis sekolah dalam program immersion, bukan sebagai mata pelajaran. Hal ini biasanya mencakup pelajaran sosial dan mata pelajaran lain di sebagian besar program immersion. Dari taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas, 50-80% kelas dalam program di Katoh Gakuen diajarkan dalam bahasa Inggris. Di sana program tersebut disebut sebagai immersion "parsial". (Imersi total berarti bahwa selama tiga atau empat tahun pertama, semua hari pembelajaran siswa akan menggunakan bahasa asing). Istilah "kelas bahasa asing yang diperkaya dengan konten", "kelas konten yang diperkaya dengan bahasa", atau "kelas bahasa asing berbasis konten" lebih tepat digunakan untuk banyak program yang mengklaim immersion jika tidak memenuhi persyaratan 50%.

Mayoritas sekolah imersi bertujuan untuk mencapai empat hal, yaitu: (1) menguasai bahasa asing dalam segala bentuknya (berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis), (2) memperoleh kemahiran yang sama dalam seni bahasa L1 seperti siswa di kelas konvensional, (3) memperoleh pengetahuan tentang konsep dan kemampuan bidang konten, dan (4) mengembangkan kesadaran yang lebih dalam dan rasa hormat terhadap banyak budaya.

Implementasi model Immersion dikaji oleh A., A., Waller, S. K., & Oweira, Z. M. (2023) dari penelitiannya yang berjudul “ Exploring Educators’ Perspectives on Implementing Dual-Language Immersion Education Programs among Sharjah Private School Students”, di sekolah-sekolah swasta di Sharjah, program imersi multibahasa diterapkan dengan mengajarkan berbagai mata pelajaran dalam dua bahasa, biasanya bahasa Arab dan Inggris. Agar siswa dapat berhasil secara akademis dan mengembangkan kompetensi sosial dan budaya yang lebih kuat, kurikulum berusaha untuk memberikan mereka pengetahuan yang seimbang tentang kedua bahasa tersebut. Pelaksanaan program ini didukung oleh keragaman budaya dan bahasa di Uni Emirat Arab, terutama di Sharjah, di mana para siswa berasal dari berbagai negara. Penerapan pendekatan ini juga dibantu oleh dukungan orang tua dan kebijakan sekolah yang menekankan nilai kemahiran berbahasa Inggris dan pelestarian bahasa Arab. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para guru menganggap program DLI sangat penting untuk meningkatkan kemampuan sosial, kemampuan akademis, dan kepercayaan diri siswa.

Di Indonesia, pendidikan imersi digunakan di kelas bilingual di semua tingkat pendidikan, mulai dari taman kanak-kanak hingga universitas. Pada kenyataannya, para guru mengajarkan bahasa asing khususnya bahasa Inggris sebagai media pengajaran bukan hanya kelas bahasa, tetapi juga untuk berbagai mata pelajaran, . Tujuan utama dari metode ini adalah untuk meningkatkan kemahiran siswa dalam berbahasa Inggris dengan membiasakan mereka berbicara dan memahami konten dalam bahasa target. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa asing secara teratur di kelas bilingual dapat meningkatkan kemahiran bahasa siswa. (Syafitri, P. F., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, implementasi program imersi bahasa Inggris mampu menumbuhkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris sejak dini. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan penguasaan tata bahasa dasar, kosa kata, kemampuan membaca, kemampuan berkomunikasi, dan menumbuhkan apresiasi terhadap kearifan lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program imersi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik.

Model pembelajaran dalam pembelajaran bilingual yang kedua yaitu ada model pembelajaran Two Way Immersion atau yang dapat disebut dengan model pembelajaran dua arah atau “bahasa ganda”. Kemudian (García-Mateus, 2023) berpendapat bahwa model Two Way Immersion merupakan sebuah pendekatan Pendidikan yang caranya adalah dengan mengintegrasikan penutur asli bahasa Inggris dan penutur asli bahasa lain dalam mengajarkan konten dan literasi dalam kedua bahasa. Model pembelajaran Two Way Immersion juga telah banyak dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir. Model-model ini sangat bervariasi khususnya dalam hal populasi bahasa dan distribusi bahasa. (Chaparro, 2020) membaginya dalam dua model utama. Model yang pertama yaitu model 50/50 kemudian yang lainnya 90/10 yang artinya bawa pengajaran pada dua bahasa dibagi di semua tingkatan kelas. Mpada model dengan program 50/50 biasanya dilakukan dengan pembagian harian, pada pagi hari diisi dengan kegiatan untuk belajar dalam satu bahasa, kemudian pada dose hari menggunakan bahasa lain. Sedangkan, untuk program 90/10 menghabiskan 90% pembelajaran pada bahasa minoritas dan 10% lagi ke dalam bahasa Inggris selama tahun pertama bersekolah hingga tahun yang kedua. Kemudian, secara bertahap penggunaan bahasa Inggris dalam pembelajaran menjadi 50/50 selama tahun ke empat hingga tahun ke lima Pendidikan dasar.

Model pembelajaran Two Way Immersion yang melibatkan peserta didik yang mempunyai kemampuan berbahasa Inggris terbatas dengan peserta didik penutur asli bahasa Inggris mengajarkan peserta didik dalam bahasa Inggris dan bahasa ibu mereka dari awal Pendidikan (García-Mateus, 2023). Model pembelajaran Two Way Immersion ini hampir sama dengan model pembelajaran Pendidikan dua bahasa berpasangan. Perbedaan dari model pembelajaran Two Way Immersion dengan Pendidikan dua bahasa adalah program dua arah, maksudnya peserta didik yang mempunyai keahlian bahasa Inggris juga diajarkan dalam bahasa Inggris dan bahasa pertama mereka setiap hari. Selain itu, sasaran dari program Two Way Immersion adalah mengembangkan pembelajaran akademis dan membantu peserta didik mendapatkan bahasa Inggris (Chaparro, 2020).

Peserta didik bahasa minoritas memperoleh lebih banyak kesempatan dalam berkembang dan belajar melalui bahasa ibu serta bahasa Inggris (Lima Becker et al., 2022) dan penurut berbahasa Inggris dapat berprestasi dengan baik secara akademiknya (Serafini et al., 2022). Kemudian (García-Mateus, 2023) berpendapat bahwa dengan mengekspos peserta didik dengan bahasa Inggris yang asli akan merasakan beban dalam mempelajari materi baru dengan bahasa yang berbeda, dengan ini peserta didik mayoritas bahasa akan mulai memahami masalah atau kesulitan yang dirasakan oleh peserta didik minoritas bahasa. Sehingga situasi ini akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi seluruh peserta didik karena mereka tidak perlu khawatir dalam membuat kesalahan dalam berbicara dan tidak merasa rendah diri terhadap peserta didik yang lain. Selain itu (Lima Becker et al., 2022) menyoroti bahwa jika program Two Way Immersion diimplementasikan dengan baik dan benar, hal ini akan membantu peserta didik, keuntungannya bukanlah hanya peserta didik lebih mudah dalam belajar bahasa Inggris namun juga dapat saling mengenalkan dan mempromosikan persahabatan lintas budaya, interaksi antar peserta didik dan toleransi antara perbedaan rasa dan etnis yang lain.

Menurut (Chaparro, 2020) penggunaan Two Way Immersion dalam pembelajaran sangat ampuh untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Kemudian (Lima Becker et al., 2022) menyatakan bahwa model Two Way Immersion merupakan model yang populer digunakan. Berbagai penelitian yang dilakukan sejak tahun 1970-an memperoleh data bahwa model Two Way Immersion membantu peserta didik belajar bahasa Inggris dengan lebih baik. Kemudian program ini memberikan fasilitas kepada peserta didik dalam belajar membaca dan tata bahasa dari kedua bahasa dengan lebih baik. Model Two Way Immersion juga membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik dalam belajar bahasa Inggris, mereka juga menjadi sadar bahwa kegagalan mereka dalam pembelajaran disebabkan karena kurangnya penguasaan mereka dalam bahasa Inggris dan bukan disebabkan oleh rendahnya kapasitas mereka dalam belajar.

Kemudian model penerapan model pembelajaran Two Way Immersion dikaji oleh (Serafini et al., 2022), dalam kajiannya membahas mengenai bagaimana model Two Way Immersion mempengaruhi hasil belajar dan kemampuan bahasa Inggris peserta didik. Hasil temuan menunjukkan bahwa peserta didik yang mendapatkan pengajaran dengan model Two Way Immersion memperoleh kemampuan berbahasa Inggris lebih cepat dan ini berkorelasi dengan pencapaian akademik yang lebih tinggi, terutama pada skor matematika dengan nilai rata-rata (GPA) di kelas 5. Namun saat peneliti mengontrol variabel kecepatan akuisisi bahasa Inggris, pengaruh langsung dari model Two Way Immersion tidak lagi signifikan, dapat disimpulkan manfaat dari model pembelajaran ini adalah mempercepat penguasaan berbahasa Inggris pada peserta didik.

Model terakhir yaitu Transitional Bilingual atau yang biasa disebut dengan TB. Pembelajaran yang menggunakan model Transitional Bilingual dilakukan dengan mengajarkan melalui bahasa aslinya terlebih dahulu. Pertama-tama, secara rutin penggunaan bahasa Inggris diajarkan secara terpisah dengan pelajaran lain. Kemudian, sesudah peserta didik mempunyai keterampilan berbahasa Inggris maka baru diberikan penggunaan bahasa Inggris dalam pelajaran lain. (Aziz & Safitri, 2022).

Pembelajaran dengan model Transitional Bilingual dapat dimulai sejak peserta didik memasuki jenjang Pendidikan TK maupun SD dengan menggunakan bahasa pertama untuk media pengajaran. Pada model ini, pembelajaran yang diberikan awalnya akan didominasi oleh bahasa asli peserta didik. Kemudian, semakin lama pembelajaran berlangsung penggunaan bahasa asli akan dikurangi sedikit demi sedikit hingga didominasi oleh bahasa kedua. Setelah fasih menggunakan bahasa kedua, maka penggunaan bahasa asli dapat ditinggalkan dan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan bahasa kedua.

Pembelajaran menggunakan Transitional Bilingual ini bagus untuk mengajarkan bahasa asing kepada peserta didik melalui pembelajaran di kelas, karena terdapat transisi bahasa yang dilakukan secara bertahap mulai dari bahasa asing yang dikenalkan dalam presentase rendah. Seperti (Haidar, 2020) yang mengemukakan bahwa dengan diberlakukannya Transitional Bilingual pada pembelajaran membuat peserta didik mempunyai kemampuan bilingual secara bertahap melalui memperkenalkan bahasa asing dimulai dengan frekuensi rendah hingga tinggi. Dengan

dilakukan secara berkala dan rutin membuat peserta didik akhirnya terbiasa belajar dan berinteraksi menggunakan bahasa asing.

Awalnya pembelajaran dilakukan menggunakan bahasa asli yang disisipi bahasa asing, kemudian menurut (Fitranti, 2021) sesudah 3 tahun atau lebih saat peserta didik sudah cukup memahami bahasa asing maka pembelajaran akan diubah dengan bahasa asing. Penggunaan bahasa asli pada awal pembelajaran bertujuan agar akademik peserta didik tidak terganggu dan secara tidak langsung mengajarkan bahasa asing.

Program Transitional Bilingual membantu mengajarkan peserta didik yang monolingual (mempunyai kemampuan 1 bahasa dalam keseharian) menjadi bilingual (memiliki kemampuan 2 bahasa) secara bertahap. Namun, tujuannya bukan sebagai alat mencapai kemampuan dua bahasa dalam jangka panjang, melainkan agar fokus mendapatkan kemampuan berbahasa Inggris. Karena setelah peserta didik mahir berbahasa Inggris, penggunaan bahasa asli akan dihentikan dalam proses pembelajaran. (Basri & Abduh, 2024)

Penerapan model Transitional Bilingual (Khauzanah, 2022), dalam penelitiannya menunjukkan hasil implementasi program bilingual terlihat pada peningkatan nilai hasil belajar peserta didik. Pada penelitiannya dijelaskan bahwa menurut guru di sekolah di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang, penerapan program bilingual di sekolah bisa mempengaruhi minat, hasil, dan motivasi belajar peserta didik dalam kemampuan berbahasa, terutama pada bahasa Inggris. Pernyataan tersebut selaras dengan prestasi yang berhasil diperoleh peserta didik, salah satunya yaitu peserta didik di SD Hj. Isriati Baiturrahman 2 Semarang berhasil meraih juara II dan III di Hongkong International Mathematic Olympiad.

Model Transitional Bilingual juga diterapkan di Sekolah Bilingual Islam TK IT Al Ikhlas dalam penelitian (Fitria & Farastiwi, 2021), dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan Transitional Bilingual bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris di sekolah. Pada awalnya, guru menggunakan bahasa asli peserta didik dalam memberikan intruksi dan Bahasa Inggris diberikan secara terpisah. Kemudian, peserta didik diperkenalkan Bahasa Inggris secara bertahap dalam pemberian aturan. Proses transisi ini bertujuan memberikan peserta didik transisi dari bahasa awal ke bahasa asing. Penelitian tersebut memaparkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan Bahasa Inggris peserta didik (mengucapkan, menambah kosakata, dan membentuk kalimat) secara signifikan.

SIMPULAN

Model pembelajaran Transitional Bilingual, Two Way Immersion, dan Language Immersion berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bahasa asing. Transitional Bilingual memfasilitasi transisi bertahap dari bahasa asli ke bahasa target, sementara Two Way Immersion menciptakan lingkungan kolaboratif antara penutur asli dan non-asli. Language Immersion fokus pada penggunaan bahasa target untuk pemerolehan alami. Ketiganya tidak hanya meningkatkan keterampilan linguistik tetapi juga prestasi akademik, kepercayaan diri, dan apresiasi budaya. Implementasi efektif memerlukan kurikulum terstruktur, metode kreatif, dan evaluasi berkala, menjadikannya solusi holistik untuk pembelajaran bilingual yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, M. R., & Safitri, M. (2022). Interactive Bilingual Mathematics Multimedia. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 464-474.
- Basri, M., & Abduh, A. (2024). Bilingual Instruction in Teaching English in Indonesian EFL Classroom. *International Journal of Language, Education, and Literature*, 1(1), 40-49.
- Chaparro, S. (2020). School, parents, and communities: leading parallel lives in a two-way immersion program. *International Multilingual Research Journal*, 14(1), 41-57. <https://doi.org/10.1080/19313152.2019.1634957>
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fitranti, A. (2021). Kajian literatur implementasi program bilingual pada pendidikan berbasis pesantren. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 154-175.

- Fitria, N., & Farastiwi, A. (2021). Efforts to Improve English Speaking Ability of Five to Six-Years-Old Bilingual School Students Through Hand Puppet Media. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 47-59.
- García-Mateus, S. (2023). Bilingual student perspectives about language expertise in a gentrifying two-way immersion program. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 26(1), 34–49. <https://doi.org/10.1080/13670050.2020.1797627>
- Khauzanah, A. N. (2022). MANAJEMEN PROGRAM BILINGUAL BERBASIS PENDIDIKAN HOLISTIK DI SD HJ. ISRIATI BAITURRAHMAN 2 SEMARANG (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Lima Becker, M., Chang-Bacon, C. K., & Oliveira, G. (2022). Unilateral translanguaging: teachers' language use, perceptions, and experience in a Portuguese-English two-way immersion program. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(8), 3068–3083. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.2004085>
- Martir, L., Uma, W., Yuliana Beku, V., Noge, M. D., Keguruan, S. T., Pendidikan, I., & Bakti, C. (2024). ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL SISWA KELAS IV DI SDI RUTOSORO. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2, 917–936.
- Permendiknas Nomor 78 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah
- Proff, A. A., Waller, S. K., & Oweira, Z. M. S. (2023). Exploring Educators' Perspectives on Implementing Dual-Language Immersion Education Programs among Sharjah Private School Students. *Ijrsp*, 5(50), 57-95.
- Serafini, E. J., Rozell, N., & Winsler, A. (2022). Academic and English language outcomes for DLLs as a function of school bilingual education model: the role of two-way immersion and home language support. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 25(2), 552–570. <https://doi.org/10.1080/13670050.2019.1707477>
- Sabrina, A., Ridwan, I. R., & Susilawati, S. (2021). Analisis Penggunaan Media Audio Visual Pada Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Meningkatkan Hasil Studi Siswa Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Didaktika*, 1(2), 274–282. <https://doi.org/10.17509/didaktika.v1i2.34473>
- Syafitri, P. F. (2024). A Review: The Implementation of Immersion Education in Bilingual Classroom in Indonesia. *Proceeding of International Conference on Language Pedagogy (ICOLP)*, 3(1), 73–83. Retrieved from <https://proceeding-icolp.fbs.unp.ac.id/index.php/icolp/article/view/139>